

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi sorotan dunia karena nilai *green building involvement* hanya 38% yang mana prinsip desain berwawasan lingkungan perlu lebih diperhatikan (Konferensi BCI Asia FuturArc Forum, 2008). Namun, perkembangan arsitektur ekologi di Indonesia belakangan ini semakin meningkat akibat kesadaran masyarakat terhadap perubahan yang terjadi di alam dan pentingnya keberlanjutan serta perlindungan lingkungan. Arsitektur ekologi akan semakin krusial dalam membentuk masa depan pembangunan Indonesia.

Perkembangan arsitektur ekologi mulai berkembang di seluruh Indonesia, salah satunya di Provinsi Aceh. Provinsi Aceh dikenal akan keindahan alamnya seperti pegunungan dan laut. Aceh Utara yang terletak di pesisir Aceh tidak hanya menawarkan keindahan laut, tetapi juga keindahan pegunungan. Oleh karena itu, pembangunan banyak terjadi di Aceh Utara walaupun penerapan prinsip arsitektur ekologi masih terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2022) melihat bagaimana konsep desain wawasan lingkungan dapat diterapkan dalam desain terminal penumpang Bandara Internasional Lapang, Aceh Utara. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya mengintegrasikan elemen alami dalam desain arsitektur untuk membuat lingkungan yang harmonis antara manusia dan alam. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan desain ini lebih berkonsentrasi pada aspek yang berinteraksi langsung dengan pengguna, memberikan suasana yang lebih alami. mempertimbangkan sirkulasi penghawaan dan pencahayaan alam untuk mencapai keseimbangan antara manusia dan lingkungan (*Antara Aceh*, 2020).

Area kawasan pegunungan yang saat ini menjadi tempat wisata di Aceh Utara adalah area Gunung Salak. Awal mulanya setelah pembangunan jalan KKA (Kertas Kraft Aceh) pada tahun 1987 oleh PT Kertas Kraft Aceh yang bertransformasi menjadi rute alternatif yang menghubungkan wilayah pesisir Aceh

dengan dataran tinggi Gayo, termasuk Kabupaten Bener Meriah dan Aceh Tengah. Area ini menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan, terutama di sekitar kawasan Gunung Salak sehingga membuat kawasan ini dikenal sebagai destinasi wisata baru yang populer dengan pembangunan yang pesat di area gunung salak, membuat Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Aceh Utara menyusun rencana untuk menata kawasan wisata Gunung Salak agar kelestarian lingkungan tetap terjaga. Kesadaran ini sangat penting untuk mendukung pengembangan wisata berkelanjutan yang sejalan dengan prinsip-prinsip arsitektur ekologi (Erni, 2017). Salah satu pengembangan wisata yang dilakukan adalah pembangunan kafe disekitar area gunung salak.

Kafe menjadi kebutuhan akan bangunan komersil yang paling diminati oleh anak muda, tidak hanya menjadi tempat berkumpul namun menjadi tempat berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, bangunan harus dibangun dengan memanfaatkan material lokal dan selaras dengan lingkungan (Frick, 1997). Salah satu Kafe yang menjadi tujuan wisata di Gunung Salak adalah *House Cafe* dan *Puncak Hill Resto* yang terletak di Jalan PT. KKA - Bener Meriah, Kec. Nisam Antara, Kabupaten Aceh Utara. Kafe tersebut mengusung tema sederhana dengan memakai material *full* kayu pada bangunan dan *furniture* yang di dapatkan dari sekitar lokasi bangunan. Hal inilah yang menyita perhatian penulis karena kedua kafe ini yang paling menerapkan konsep arsitektur ekologi dengan memakai material alam. Pemakaian material kayu sesuai dengan prinsip arsitektur ekologi oleh Frick (1997) yaitu memanfaatkan material lokal. Selain itu, beberapa kafe di kawasan Gunung Salak belum sepenuhnya mengadopsi prinsip arsitektur ekologi, terutama dalam hal pemanfaatan material lokal dan desain yang harmonis dengan lingkungan. Meskipun prinsip arsitektur ekologi semakin dikenal, penerapannya dalam bangunan komersial seperti kafe masih terbatas. Pembangunan kafe yang tidak memperhatikan keseimbangan alam dapat menyebabkan degradasi lingkungan, seperti peningkatan penggunaan material non-lokal dan kurangnya penghijauan. Hal ini juga dapat menyebabkan kawasan wisata Gunung Salak berpotensi mengalami eksploitasi sumber daya alam jika tidak ada perencanaan berbasis keberlanjutan. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut penerapan konsep arsitektur ekologi pada bangunan kafe di Gunung Salak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, bagaimana penerapan konsep arsitektur ekologi pada bangunan kafe di Gunung Salak di Kecamatan Nisam Antara dalam pengembangan area wisata?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana penerapan arsitektur ekologi pada kafe di Gunung Salak, Kecamatan Nisam Antara dalam pengembangan kafe di area wisata.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain: bagi kalangan akademis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk penelitian lanjutan atau penelitian serupa di masa mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip arsitektur ekologi dapat diterapkan secara efektif pada desain bangunan komersial yang berpadu dengan alam sekitarnya.

## **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup dan batasan penelitian ini adalah mengkaji arsitektur ekologi pada pengembangan kafe di daerah wisata Gunung Salak, yaitu *House Cafe* dan *Puncak Hill Resto* dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembentuk arsitektur ekologi pada bangunan berdasarkan konsep arsitektur ekologi menurut Heinz Frick.

## **1.6 Sistematika Penyusunan Penelitian**

Sistematika penyusunan penelitian merupakan bagian dari kerangka kerja terstruktur dan sistematis agar mempermudah pembaca dalam memahami alur logika tujuan, metode, serta hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Kerangka tersebut mencakup:

### **Bab I Pendahuluan**

Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penyusunan penelitian.

### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Berisi teori-teori berdasarkan pemahaman para ahli yang relevan serta penelitian terdahulu yang mendukung dengan teori penelitian ini yang berasal dari buku, jurnal maupun artikel.

### **Bab III Metode Penelitian**

Berisi tentang penerapan yang digunakan penulis dalam penelitian, menjelaskan mengenai lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, dan teknik pengumpulan data.

### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

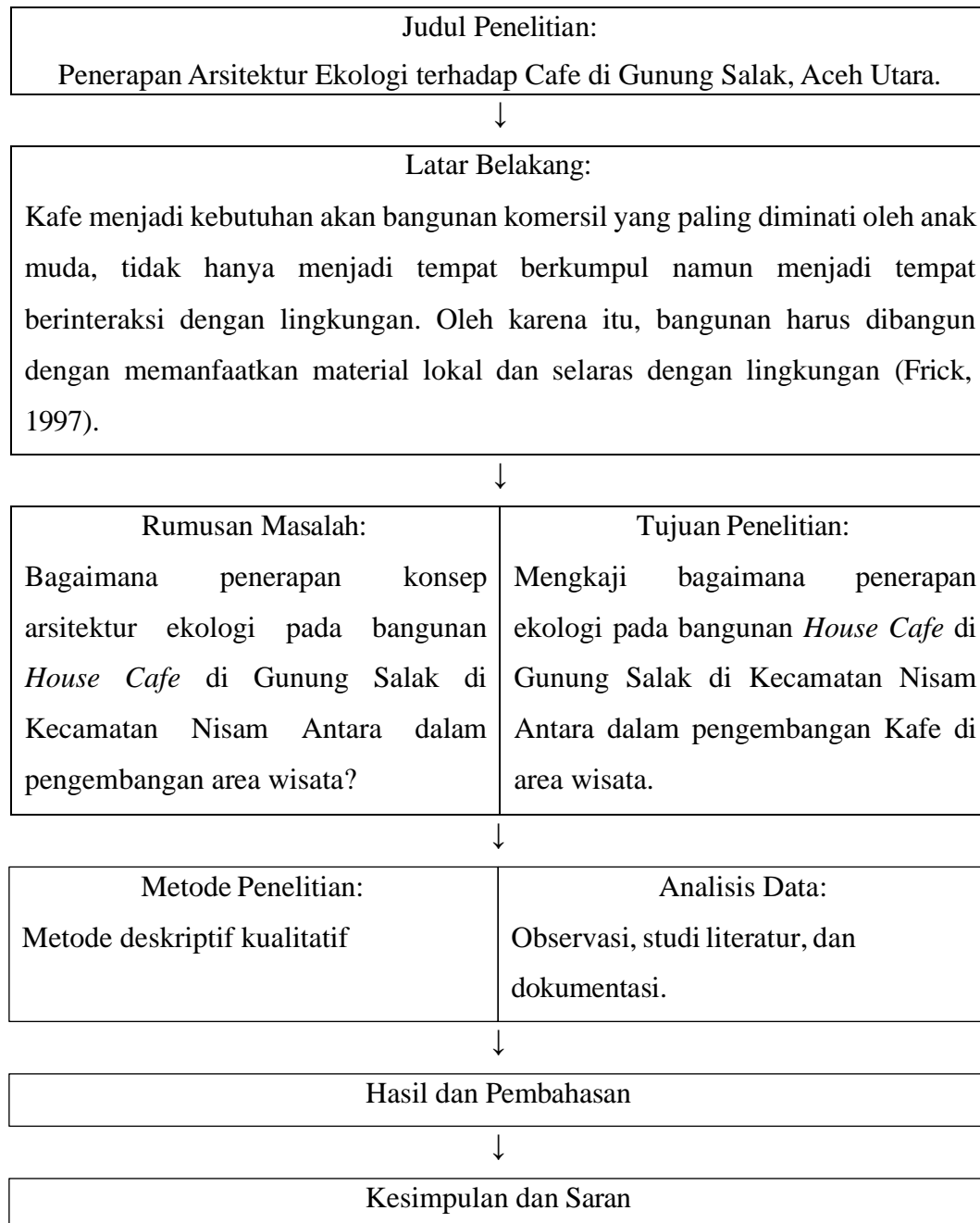
Berisi tentang hasil penelitian mengenai penerapan arsitektur ekologi pada kafe di Gunung Salak, berdasarkan metode dan variabel penelitian yang telah ditentukan.

### **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran dari penulis. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka, serta biodata penulis.

## 1.7 Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir adalah struktur penting yang menghubungkan konsep teoritis dengan bukti empiris dan membantu pemahaman aspek teoritis dari penelitian (Wardhana et al., 2024).



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian (Penulis, 2025)